

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEBERDAYAAN PETANI DALAM MENCAPAI DIVERSIFIKASI PANGAN

Asih Mulyaningsih^{1}, Andjar Astuti¹*

¹ *Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas, Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Raya Jakarta Km 4 Pakupatan Serang 42118, Banten, Indonesia*

** Email: asihmulya@gmail.com*

ABSTRACT

This research entitled Factors that influence Farmer Empowerment in Achieving Food Diversification. Food diversification is a food selection process that does not depend on just one type of food but rather on various types of food. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the level of farmer empowerment and to analyze the level of farmer empowerment in realizing Food diversification. The population in this study were farmers of maize, cassava and sweet potatoes. The research locations were Munjul District, Menes District, and Angsana District, Pandeglang Regency, Banten Province. The research design used a quantitative approach involving 90 respondents. Respondents were determined by means of proportional random sampling based on the research criteria. Data were collected from February to April 2021. Data analysis used multiple linear regression. The results showed that the factors that affect the level of farmer empowerment are perceptual factors, supporting factors, and empowerment intensity factors. The level of farmer empowerment in his ability to make decisions and partner in realizing food diversification is high.

Keywords: *empowerment, food diversification.*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Keberdayaan Petani dalam Mencapai Diversifikasi Pangan. Diversifikasi bahan pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan yang tidak bergantung pada satu jenis pangan saja tetapi lebih terhadap berbagai jenis pangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani dan menganalisis tingkat keberdayaan petani dalam mewujudkan diversifikasi Pangan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Munjul, Kecamatan Menes, dan Kecamatan Angsana Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 90 responden. Penentuan responden dilakukan dengan cara proposional random sampling berdasarkan kriteria penelitian. Pengambilan data dilakukan bulan Februari sampai April 2021. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani adalah faktor persepsi, faktor pendukung, dan faktor intensitas pemberdayaan. Tingkat keberdayaan petani pada kemampuannya mengambil keputusan dan bermitra dalam mewujudkan diversifikasi pangan tergolong tinggi.

Kata Kunci: *keberdayaan, diversifikasi pangan.*

PENDAHULUAN

Konsep diversifikasi pangan bukan suatu hal baru dalam peristilahan kebijakan ketahanan pangan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Konsep diversifikasi pangan telah banyak dirumuskan dan diinterpretasikan oleh para pakar sesuai dengan konteks tujuannya. Ada yang mengartikan diversifikasi dalam arti sempit hanya pada pangan sumber karbohidrat yaitu pada pangan pokok, ada pula dalam arti luas mencakup pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Hasil penelitian terkait diversifikasi pangan non beras yaitu: konsumsi beras cenderung menurun namun kontribusinya terhadap total energi masih diatas 60 % sedangkan umbi-umbian baru menyumbang energi sekitar 3 %, aneka umbi-umbian mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan untuk diolah menjadi makanan bergengsi. Kegiatan ini memerlukan dukungan pengembangan teknologi proses dan pengolahan serta strategi pemasaran yang baik untuk mengubah *image* pangan inferior menjadi pangan

normal bahkan superior. Upaya peningkatan nilai tambah melalui agroindustri, selain meningkatkan pendapatan juga berperan dalam penyediaan pangan yang beragam dan bermutu (Hardinsyah dan Martianto, 2001).

Seringkali pemerintah hanya menganjurkan masyarakat untuk melakukan keanekaragaman konsumsi pangan dan bersifat hanya menyuruh tanpa didukung oleh ketersediaan bahannya yang dapat diperoleh secara mudah. Peran beras sebagai pangan pokok semakin kuat, yang ditunjukkan oleh tingkat partisipasi yang cukup tinggi di berbagai wilayah termasuk pada wilayah yang sebelumnya mempunyai pola pangan pokok bukan beras. Bahkan di beberapa propinsi, terjadi pergeseran pangan pokok dari beragam cenderung pola tunggal yaitu beras. Di sisi lain, pangan lokal seperti jagung, ubi jalar dan ubi kayu semakin ditinggalkan masyarakat, sebaliknya pangan global seperti mie semakin banyak digemari oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan kenaikan tingkat partisipasi yang signifikan. Banyak faktor yang menyebabkan

terhambatnya diversifikasi konsumsi pangan. Diantaranya adalah: 1) beras memang lebih enak dan mudah diolah, 2) adanya konsep makan yang keliru, belum dikatakan makan kalau belum makan nasi, 3) beras sebagai komoditas superior, 4) ketersediaan beras melimpah dan harganya murah, 5) pendapatan rumah tangga, 6) terbatasnya teknologi pengolahan dan promosi pangan non beras (pangan lokal), 7) kebijakan pangan yang tumpang tindih dan 8) adanya kebijakan impor gandum, jenis *product development* cukup banyak dan promosi yang gencar.

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Banten yang merupakan sentra tanaman pangan non beras. Program diversifikasi tanaman pangan di Kabupaten Pandeglang sudah dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas peran penyuluh dalam memotivasi petani dalam mendiseminasikan program diversifikasi pangan dan dukungan pemerintah dalam menerapkan program diversifikasi pangan. Tulisan ini bertujuan menganalisis faktor-faktor apa saja yang

mempengaruhi keberdayaan petani dalam mencapai diversifikasi pangan dan menganalisis tingkat keberdayaan petani pangan non beras.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan daerah sentra tanaman pangan non beras (jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Dari masing-masing Kecamatan sentra jagung, ubi jalar dan ubi kayu tersebut dipilih dua desa. Kecamatan terpilih untuk Kabupaten Pandeglang adalah Kecamatan Munjul untuk sentra tanaman jagung, Kecamatan Angsana untuk sentra tanaman ubi kayu dan Kecamatan Menes untuk sentra tanaman ubi jalar. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 90 petani yang terdiri dari 30 petani jagung, 30 petani ubi jalar, dan 30 petani ubi kayu. Waktu penelitian dalam pengambilan data lapangan dilakukan selama tiga bulan, dari Februari sampai April 2021. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Skala data adalah data ordinal yang kemudian

ditransformasi dengan MSI menjadi data interval. Sumber data primer dikumpulkan dengan menyebarkan daftar pertanyaan dan wawancara mendalam. Data sekunder di dapat dari studi literatur yang mendukung penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu: X_1 (Faktor Persepsi) memiliki lima variabel terukur yaitu: $X_{1.1}$ Keuntungan relatif, $X_{1.2}$ Kerumitan, $X_{1.3}$ Kesesuaian, $X_{1.4}$ Mudah dicoba, dan $X_{1.5}$ Mudah diamati. X_2 (Faktor Pendukung) memiliki lima variabel terukur yaitu: $X_{2.1}$ Dukungan kebijakan pemerintah, $X_{2.2}$ Dukungan tokoh tani, $X_{2.3}$ Dukungan infrastruktur sarana dan prasarana, $X_{2.4}$ Dukungan kelembagaan, dan $X_{2.5}$ Dukungan informasi pasar. X_3 (Intensitas Pemberdayaan) memiliki lima variabel terukur yaitu: $X_{3.1}$ Kemampuan teknis, $X_{3.2}$ Perilaku inovatif, $X_{3.3}$ Keterlibatan Petani, $X_{3.4}$ Sumber Daya, dan $X_{3.5}$ Bekerjasama. Y_1 (Keberdayaan petani) memiliki lima variabel terukur yaitu: $Y_{1.1}$ Mendapatkan informasi, $Y_{1.2}$ Mengambil keputusan, $Y_{1.3}$ Mengelola Keuangan, $Y_{1.4}$ Bermitra, dan $Y_{1.5}$ Beradaptasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah

menggunakan statistik nonparametrik menggunakan regresi linier berganda. Analisis Data Pada tahap ini dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis (Mona, Kekenusa, & Prang, 2015). Pengujian dilakukan dengan bantuan *tools* SPSS IBM 26. Pengujian Asumsi Klasik Pengujian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Syarat untuk mendapatkan model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka perlu dilakukan transformasi data terlebih dahulu. Selanjutnya, model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ndruru, at al, 2014).

Pengujian Hipotesis Setelah semua syarat untuk ditelitinya suatu model regresi terpenuhi semua, maka langkah selanjutnya untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan yaitu dengan melakukan uji simultan (uji F) dan uji signifikansi (uji T). Uji F

dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan uji T dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Sulistiyono & Sulistiyowati, 2017). Tahap selanjutnya adalah penentuan koefisien atau parameter-parameter regresi dengan metode kuadrat terkecil (Walpole, et al, 2011). Pada metode kuadrat terkecil akan diperoleh suatu sistem persamaan linier yang dapat dibentuk ke dalam perkalian matriks. Perhitungan nilai koefisien regresi dilakukan dengan menyelesaikan solusi sistem. Solusi sistem tersebut dapat dicari dengan menggunakan eliminasi Gauss (Anton & Rorres, 2005). Perhitungan dilakukan dengan bantuan *tools* SPSS IBM 26. Setelah itu, kebaikan model regresi dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R_2) (Widiyawati & Setiawan, 2015). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilainya mendekati 1, maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar. Artinya

model yang digunakan baik untuk menjelaskan pengaruh variabel tersebut (Ndruru et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Pandeglang secara geografis terletak antara $6^{\circ}21'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ - $106^{\circ}11'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 2.747 kilometer persegi (km^2) atau sebesar 29.98 persen dari luas wilayah Provinsi Banten. Penggunaan lahan di Kabupaten Pandeglang, didominasi oleh sektor pertanian. Hal tersebut sebanding dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Tanaman pangan meliputi tanaman padi dan palawija. Produksi padi tahun 2020 mencapai 877.087 ton dengan luas panen sebesar 141.844 ha. Data pokok tanaman pangan yang dikumpulkan adalah luas panen dan produktivitas (hasil per hektar). Produksi tanaman pangan merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas. Tanaman pangan meliputi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Tanaman bahan makanan terdiri atas jenis padi-padian, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan.

Selain sektor perkebunan, Kabupaten Pandeglang juga memiliki luasan kehutanan yang cukup luas. Sebagian besar lahan yang terdapat di Kabupaten Pandeglang di gunakan untuk pertanian. Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang paling banyak menghasilkan produk pertanian untuk keperluan penduduk Banten khususnya dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, di mana kontribusi tanaman pangan cukup banyak yang di distribusikan ke Jakarta.

Lahan sawah yang ada di Kabupaten Pandeglang adalah lahan sawah yang sebagian besar menggunakan pengairan dengan

irigasi desa. Kecamatan Munjul, Kecamatan Angsana, dan Kecamatan Menes merupakan kecamatan yang potensial untuk tanaman pangan. Kependudukan di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2020 sebesar jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.272.687 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 619.276 jiwa. Melihat Tabel 1 bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tiga kecamatan penelitian yaitu kecamatan Munjul, Angsana, dan Menes. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan paling banyak berada di Kecamatan Menes sebesar 18.310 jiwa laki-laki dan 18.666 jiwa perempuan.

Tabel 1. Data penduduk di tiga kecamatan Kabupaten Pandeglang tahun 2020

No	Kecamatan	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah/Total (Orang)
1.	Munjul	11.820	11.431	23.251
2.	Angsana	13.655	12.789	26.444
3.	Menes	18.666	18.310	36.976
Jumlah		44.141	42.530	89.671

Sumber: *Kabupaten Pandeglang dalam angka 2021*

Kelembagaan pertanian pada lokasi penelitian di Kabupaten Pandeglang yang terdapat pada Tabel 2. Kecamatan yang memiliki jumlah kelompok tani paling banyak yaitu pada Kecamatan Angsana yaitu sebanyak 118 Kelompok tani. Kecamatan Munjul merupakan

kecamatan yang paling sedikit memiliki jumlah Kelompok tani di yaitu 66 kelompok tani. Selanjutnya pada data jumlah kelompok tani Kecamatan Menes memiliki jumlah kelompok tani terbanyak yaitu sebanyak 78 kelompok tani.

Tabel 2. Data kelambagaan pertanian di tiga kecamatan Kabupaten Pandeglang tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah	
		Kelompok Tani	Petani
1.	Munjul	66	2.056
2.	Angsana	118	3.760
3.	Menes	78	3.107
	Jumlah	262	8.923

Sumber: *Kabupaten Pandeglang dalam angka 2019*

Kelembagaan pertanian yang terdapat di Kabupaten Pandeglang ini dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran yaitu, tugas dalam organisasi untuk memediasi masyarakat dan negara, tugas sumber daya mencakup mobilisasi sumber daya lokal dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, tugas pelayanan dan tugas antar organisasi.

Balai penyuluhan pertanian (BPP) kecamatan sebagai lembaga penyuluhan di tingkat kecamatan merupakan simpul terdepan dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam mendukung program pembangunan pertanian di wilayah kegiatannya. BPP memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan

pertanian di wilayah kerjanya, dan merupakan tempat satuan administrasi pangkal bagi para penyuluh pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian berperan dalam mengkordinasikan, mensinergikan dan menyelaraskan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian di wilayah kegiatannya. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian di wilayah kecamatan diperlukan secara optimal untuk pengembangan dan pengelolaan BPP. Fungsi BPP yaitu sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha untuk memfasilitasi kegiatan yang merupakan tugas BPP.

Tabel 3. Berikut adalah potensi tanaman pangan di tiga kecamatan di Kabupaten Pandeglang tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi		
		Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Munjul	3.351	1.189	292
2	Angsana	732	8.836	0
3	Menes	59	117	2.199

Sumber: Data tahun 2016

Berdasarkan Tabel 3 Terlihat bahwa Kecamatan Munjul adalah kecamatan sentra tanaman ubi kayu, Kecamatan Angsana merupakan kecamatan sentra tanaman Ubi Kayu dan Kecamatan Menes merupakan kecamatan sentra tanaman Ubu jalar.

Kecamatan Angsana terdiri dari 9 Desa (Desa Cipinang, Kadubadak, Cikayas, Sumurlaban, Padamulya, Padaherang, Karangsari, Angsana dan Kramatmanik), dengan Luas Wilayah 65,39 Km². Kecamatan Munjul terdiri dari 9 Desa (desa Lebak, Gunungbatu, Panacaran, Curuglunglang, Munjul, Cibitung, Kotadukuh, Pasanggarahan, Sukasaba), dengan Luas Wilayah 77,25 Km². Kecamatan Menes memiliki 12 Desa yaitu Alaswangi, Tegalwangi, Menes, Kananga, Cilabanbulan, Sindangkarya, Cigandeng, Purwaraja, Muruy, Kadupayung, Sukamanah, dan Ramaya dengan luas wilayah 27,03 Km².

Diversifikasi bahan pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan yang tidak tergantung pada satu jenis pangan saja tetapi lebih terhadap berbagai bahan pangan mulai dari aspek produksi, pengolahan, aspek distribusi, hingga aspek konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga. Diversifikasi pangan ditujukan pada penganekaragaman pangan yang berasal dari pangan pokok dan semua pangan lain yang dikonsumsi rumah tangga termasuk lauk-pauk, sayuran, buah-buahan. Hal ini dimaksudkan bahwa semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizi. Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan meliputi konsumsi pangan yang cukup terkait dengan kuantitas dan kualitas pangan.

Kualitas pangan lebih ditujukan kepada aspek gizi yang didasarkan pada diversifikasi pangan karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup. Adapun kuantitas pangan lebih ditinjau dari sisi volume pangan yang dikonsumsi dan zat gizi yang dikandung pangan. Diversifikasi pangan merupakan hal yang penting karena (1) dalam lingkup nasional pengurangan konsumsi beras akan memberikan dampak positif terhadap ketergantungan impor beras dari negara lain. (2) diversifikasi konsumsi pangan akan merubah alokasi sumberdaya kearah yang efisien, fleksibel dan stabil kalau didukung oleh pemanfaatan potensi lokal. (3) diversifikasi konsumsi pangan penting dilihat dari segi nutrisi untuk dapat mewujudkan Pola Pangan Harapan. Pangan pokok merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi setiap orang pada berbagai tingkat pendapatan. Tingkat sosial ekonomi masyarakat yang berbeda-beda menuntut kuantitas dan kualitas (mutu) pangan berbeda. Pendapatan merupakan faktor utama

yang menentukan perilaku rumahtangga dalam melakukan pola konsumsi pangan dan diversifikasi pangan. Secara umum dengan adanya kenaikan pendapatan akan memberikan peluang bagi masing-masing rumah tangga untuk melakukan diversifikasi konsumsi, meningkatkan kualitas bahan pangan pokok dalam upaya meningkatkan gizi keluarga. Bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah maka sebagian besar pendapatannya akan dialokasikan untuk membeli barang-barang kebutuhan primer. Pola konsumsi pada rumah tangga yang berpendapatan rendah lebih mengarah pada pangan pokok yang berbasis potensi lokal, dan variasi pangan kurang mendapat perhatian sehingga pemenuhan gizinya masih perlu dipertanyakan.

Diversifikasi pangan merupakan salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian dan kedaulatan pangan (Nugrayasa, 2013). Oleh karena itu, Kementerian Pertanian menempatkan diversifikasi pangan sebagai program sukses kedua setelah swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan.

Program ini juga diperkuat dengan dikeluarkannya Perpres Nomor 22 tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal (P2KP). Tujuan utama diversifikasi pangan adalah mengurangi tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap beras dan terigu yang konsumsinya telah mencapai 139 kg/kapita/tahun dan 17 kg/kapita/tahun dengan meningkatkan konsumsi dan produksi bahan pangan lokal. Diversifikasi pangan akan memberi nilai manfaat yang tinggi bila mampu menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal dan kearifan lokal (Sutrisno dan Edris, 2009).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberdayaan Petani

Berdasarkan perhitungan dengan bantuan Software SPSS IBM 26 menggunakan Full Model Regression diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut: $Y = 7,289 + 0,021X_1 + 0,093 X_2 + 0,215 X_3$. dengan nilai R^2 0,626. Persamaan regresi tersebut terdapat

nilai konstanta sebesar 7,289. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka pengaruh Keberdayaan petani jagung, ubi kayu, dan ubi jalar adalah sebesar 7,289. Selain itu persamaan regresi linier berganda di atas, terdapat nilai koefisien regresi variabel bebas X adalah positif. Nilai koefisien X yang positif artinya apabila terjadi perubahan pada variabel X, akan menyebabkan perubahan secara searah pada variabel Y. Koefisien Regresi X_1 (persepsi petani) sebesar 0,021 yang berarti bahwa jika X_1 (persepsi petani) naik sebesar satu satuan, akan mempengaruhi keberdayaan petani sebesar 0,021 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Koefisien Regresi X_2 (faktor pendukung) sebesar 0,093 yang berarti bahwa jika X_2 (faktor pendukung) naik sebesar satu satuan, akan mempengaruhi keberdayaan petani sebesar 0.093 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Koefisien Regresi X_3 (intensitas pemberdayaan) sebesar 0,215 yang berarti bahwa jika X_3 (intensitas pemberdayaan) naik sebesar satu satuan, akan

mempengaruhi keberdayaan petani sebesar 0,215 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Uji statistik F atau uji signifikansi simultan, pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan nilai F tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji F mempunyai pengaruh signifikan apabila F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas kesalahan kurang dari 5% ($P < 0,05$). Dari hasil perhitungan analisis Full Model Regression dengan bantuan program SPSS diperoleh F hitung sebesar 4,706 dengan tingkat probabilitas 0.000 (signifikan). Sedangkan Ftabel sebesar 3,186 dengan demikian maka F hitung lebih besar dari F tabel ($4,706 > 3,186$ dan juga probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, berarti bahwa persepsi petani, faktor pendukung, dan intensitas pemberdayaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keberdayaan petani. Besarnya pengaruh (kontribusi) variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap

variabel tidak bebas (Y) dapat dilihat dari besarnya koefisien determinan ganda (R_2). Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Jika R_2 yang diperoleh dari hasil perhitungan semakin besar (mendekati 1), maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya semakin besar. Atau dengan kata lain, jika nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, jika R_2 yang diperoleh dari hasil perhitungan semakin kecil (mendekati 0), maka dapat dikatakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil. Atau dengan kata lain, nilai R_2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Pada tabel Uji F menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa faktor persepsi petani (X_1), faktor pendukung (X_2), dan intensitas pemberdayaan (X_3) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap keberdayaan petani. Dengan

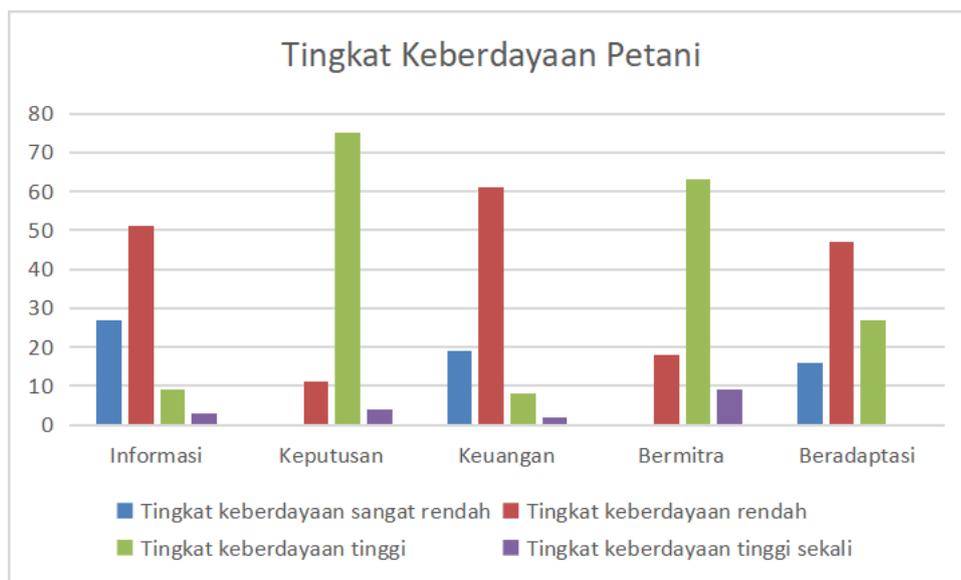
berpengaruhnya kepemilikan tersebut dan dengan nilai kontribusi sebesar 62,60%. Nilai R_2 sebesar 62,60% artinya variabel persepsi petani, faktor mendukung, dan faktor intensitas pemberdayaan dapat menjelaskan pengaruhnya pada keberdayaan petani sebesar 62,60 % dan sisanya (37,40%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Tingkat Keberdayaan Petani

Tingkat keberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki petani berupa keterkaitan dari kemampuan personal individu yang berupa persepsi terhadap kemampuan dan lingkungannya, tindakan, dan kemampuan kolektif untuk mencapai tujuan serta kemampuan bertahan terhadap permasalahannya dalam melakukan kegiatan pengelolaan sumber daya pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Tingkat keberdayaan diukur menggunakan lima indikator yaitu: kemampuan mendapatkan informasi,

kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan adaptasi.

Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan (*survive*) dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Hendratmoko dan Marsudi 2010). Keberdayaan petani jagung, ubi kayu dan ubi jalar disajikan pada Gambar 1. Terlihat bahwa tingkat keberdayaan petani dalam kemampuannya mengambil keputusan untuk menanam tanaman jagung, ubijalar, dan ubi kayu tinggi.



Gambar 1. Tingkat keberdayaan petani jagung, ubi kayu dan ubi jalar

Tingkat Kemampuan Mendapatkan Informasi

Aspek kemampuan petani mendapatkan informasi usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu dalam penelitian ini tergolong rendah hal ini dikarenakan informasi dan program bantuan tanaman pangan non beras lebih sedikit dibandingkan informasi tanaman padi. Kemampuan petani dalam mendapatkan informasi pasar yang bermanfaat untuk usahatani dari: penyuluh pertanian (BP3K), media massa, TV, dan internet masih rendah.

Tingkat Kemampuan Mengambil Keputusan

Pada penelitian ini, kemampuan petani dalam mengambil keputusan tergolong tinggi dilihat dari caranya menemukan adanya masalah dan kebutuhan (benih dan pupuk) dalam usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu, mencari alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan (benih dan pupuk) dalam usahatannya, cara menemukan adanya masalah hama penyakit dalam usahatannya, bagaimana menentukan pilihan cara pengendalian yang tepat untuk mengatasi masalah hama penyakit

dalam usahatannya sesuai prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT), dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam usahatannya.

Tingkat Kemampuan Mengelola Keuangan

Kemampuan mengelola keuangan dalam penelitian ini tergolong rendah kemampuannya dalam perencanaan usahatani usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu, seperti: membuat pembukuan sederhana usahatani, dan menghitung dan menanggung risiko dalam pengembangan usahatani dan penerapan teknologi yang baru. Kemampuan mengelola keuangan petani tergolong rendah karena umumnya hasil panen usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu langsung habis untuk kebutuhan konsumsi keluarganya.

Tingkat Kemampuan Bermitra

Tingkat kemampuan bermitra petani usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu tergolong tinggi hal ini dikarenakan petani bekerja sama dengan petani lain dalam kelompok, meningkatkan usahatannya, kerja sama dengan anggota kelompok tani

lain di luar kelompok taninya, menjalin kerja sama dengan kelembagaan penyedia sarana produksi, menjalin kerja sama dengan lembaga pemasaran hasil produksi usahatannya, dan menjalin kerja sama yang setara dan saling menguntungkan. Kemampuan bermitra petani usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu umumnya dalam hal menjual hasil usahatani usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu.

Tingkat Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi petani usahatani jagung, ubi jalar dan ubi kayu tergolong rendah. Kemampuan petani beradaptasi dalam menghadapi perubahan dalam hal teknologi pertanian (pengolahan lahan, pesemaian, dan penanaman), dalam pengendalian hama penyakit, pasca panen, permintaan konsumen di mana konsumen mencari produk yang lebih bermutu, dan perubahan dalam hal teknologi pertanian. Kemampuan petani beradaptasi dengan tanaman jagung, ubi jalar dan ubi kayu yang relatif baru dibandingkan dengan menanam padi masih rendah.

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani adalah faktor persepsi, faktor pendukung dan faktor intensitas pemberdayaan.
2. Tingkat keberdayaan petani pada kemampuannya mengambil keputusan dan bermitra mewujudkan diversifikasi pangan tergolong tinggi sedangkan tingkat keberdayaan petani pada kemampuan petani dalam hal mencari informasi pasar dan kemampuannya beradaptasi tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, H., & Rorres, C. 2005. *Elementary Linear Algebra* (9th ed.). New York: John Wiley and Sons.
- Hardinsyah dan Martianto, D. 2001. Pembangunan Ketahanan Pangan yang Berbasis Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat. Makalah dalam Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencapai Ketahanan Pangan dan Pemulihan Ekonomi. Diselenggarakan oleh BBKP, Deptan.; PSKPG, IPB dan Agrindo Aneka Consult. Jakarta.
- Mona, M. G., Kekenusa, J. S., & Prang, J. D. 2015. "Penggunaan regresi linear berganda untuk menganalisis pendapatan petani kelapa, studi kasus: petani kelapa di desa beo, kecamatan beo, kabupaten talaud". *JdC*. Vol. 4 (2), pp: 196-203.
- Ndruru, R. E., Situmorang, M., & Tarigan, G. 2014. "Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi padi di deli serdang". *Saintia Matematika*. Vol. 2 (1), pp: 71-83.
- Sayaka, B; H. Supriadi; M. Ariani; M. Siregar; A. Askin; E. Ariningsih dan B. Rahmanto. 2005. Analisis pengembangan Agroindustri Berbasis pangan Lokal dalam Meningkatkan Keanekaragaman pangan dan Pengembangan Ekonomi Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sulistiyono & Sulistiyowati, W. 2017. "Peramalan produksi dengan metode regresi linier berganda". *Prozima*. Vol. 1 (2), pp: 82-89.
- Walpole, R. E., Myers, R. H., Myers, S. L., & Ye, K. 2011. *Probability & Statistics for Engineers & Scientists* (9th ed.). USA: Prentice Hall.
- Widiyawati & Setiawan. 2015. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi padi dan jagung di

kabupaten lamongan”. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 4 (1), pp: 103- 108.